

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki berbagai kepentingan serta fungsinya. Salah satunya sebagai alat untuk berkomunikasi sesama manusia. Adanya bahasa membuat alat komunikasi sebagai wadah untuk menyampaikan tuturan dari penutur ke mitra tutur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur ataupun mitra tutur memiliki tujuan dan maksud tertentu. Maka dari itu, bahasa dapat menjadi media dalam memahami tuturan dalam berkomunikasi.

Dalam mempelajari ilmu kebahasaan akan dikaitkan dengan ilmu linguistik. Linguistik memiliki beberapa cabang ilmu, di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sebagainya. Ilmu linguistik yang membahas tentang pemahaman suatu tuturan yaitu, pragmatik. Pragmatik dapat mengatasi berbagai persoalan kebahasaan seperti pemahaman dimensi kebahasaan yang mendasar dan lebih mendalam. Makna yang akan dikaji oleh pragmatik yaitu makna terikat pada konteks. Menurut Leech (1983), pragmatik sebagai suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik¹.

Kajian pragmatik ini akan mempelajari tindak tutur serta memahami sebuah tuturan dengan prinsip-prinsip kerja sama. Gries (1975) mengatakan dalam prinsip kerja sama terdapat empat maksim di dalamnya. Keempat maksim itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Jika dalam suatu pertuturan maksim-maksim tersebut ditaati, maka tuturan tersebut akan berjalan dengan baik. Namun, tidak semua tuturan harus ditaati karena akan menyebabkan tuturan yang tidak santun. Dalam melanggar suatu tuturan harus menerapkan prinsip kesantunan. Leech (1983) menyampaikan enam buah maksim yang ada di dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim simpati².

¹ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik* (Yogyakarta, 1996), hlm. 3.

² Kunjana R., Yuliana S., Rische P. D., *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), hlm. 49-52.

Fenomena prinsip kesantunan ini dapat ditemukan di media sosial. Media sosial memiliki ragam macam, seperti facebook, twitter, instagram, tiktok, dan sebagainya. Media sosial sudah tidak asing digunakan oleh masyarakat. Penggunaanya juga dari berbagai kalangan, seperti orang tua, remaja, hingga anak-anak. Pada penelitian ini, media sosial yang akan dibahas peneliti adalah instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial yang ramai digunakan oleh banyak kalangan. Berbagai fiturnya sangat mudah digunakan sehingga menggiring masyarakat untuk menggunakannya. Kegiatan sehari-hari dapat dibagikan mereka dengan berbagai fitur yang tersedia, seperti fitur mengambil foto atau video, penerapan filter digital, serta terdapat fitur menyukai, mengomentari, dan membagikan untuk sebuah unggahan seseorang. Pada unggahan foto maupun video, seseorang bisa menyukainya dan juga memberikan komentar pada akun pengunggah. Dalam artikel yang ditulis oleh Nadhifa Indana, dilihat dari data statistik instagram telah menarik perhatian tujuh juta pengguna baru yang telah mengunggah 150 juta foto dalam kurun waktu sepuluh bulan sejak diluncurkan³.

Istilah pengguna media sosial disebut dengan warganet atau *netizen*. Umumnya, warganet menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapatnya. Keberadaan media sosial ini juga memudahkan seseorang menyampaikan pendapatnya tidak hanya kepada keluarga dan temannya saja, melainkan ke pejabat hingga artis. Warganet merasa leluasa dalam menyampaikan pendapatnya tanpa mengetahui prinsip yang ada. Sebab, mereka hanya berkomunikasi melalui tulisan, tidak dengan komunikasi secara langsung atau tatap muka. Oleh karena itu, prinsip kesantunan bahasa dalam berkomunikasi di media sosial menjadi ketidaksantunan.

Berkomunikasi melalui media sosial menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Penggunaan media sosial dapat menjadi wadah bagi seseorang untuk memberikan informasi atau tips kepada orang lain. Sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, bagi sebagian orang yang menyukai informasi tersebut mendukung seseorang untuk selalu

³ Susanto dan Deri Sis Nanda, "Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik" *IJFL(International Journal of Forensic Linguistics)*, 1 (2020), hlm. 1.

membagikan konten berupa informasi-informasi lainnya agar mereka mendapatkan pengetahuan baru, seperti resep memasak, cara mengasuh dan mengembangkan kecerdasan anak, dan sebagainya. Selain itu, dampak negatif yang dikhawatirkan bagi seseorang ketika pengguna lainnya tidak menyukai konten tersebut. Mereka menyampaikan ketidaktertarikannya dengan memberikan komentar-komentar yang dapat menyakiti perasaan pemilik akun. Bahkan, mencemarkan nama baiknya.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini berjudul, “Prinsip Kesantunan dalam Komentar Akun Instagram Lutfi Agizal” dengan menggunakan kajian pragmatik. Pemilihan akun instagram milik Lutfi Agizal sebagai sumber data dikarenakan data-data yang dibutuhkan peneliti cukup memadai. Selain itu, Lutfi Agizal *pernah* menjadi perbincangan warganet saat mempermasalahkan penggunaan kata “anjay”. Menurutnya, kata “anjay” bermakna negatif sehingga tidak pantas untuk diucapkan. Dilansir dari laman indozone.id, pihak Komisi Nasional Perlindungan Anak juga menyetujui agar masyarakat berhenti menggunakan kata “anjay”⁴. Sejak saat itu, Lutfi Agizal menjadi sorotan warganet di media sosialnya. Dalam beberapa unggahan di akun instagramnya, terdapat komentar-komentar yang menjadi sumber data pada penelitian ini karena dianggap melanggar kesantunan bahasa pada media sosial. Berikut merupakan contoh analisis prinsip kesantunan dalam komentar akun Instagram Lutfi Agizal.

Postingan 10

Pada 19 Oktober 2020, Lutfi Agizal mengunggah sebuah video yang berisi tentang ungapannya mengenai membuka lembaran baru atau kisah hidup baru dengan orang yang baru. Postingan tersebut bertuliskan caption, seperti “*Life must go on... saatnya membuka lembaran baru untuk orang baru #lutfiagizal*”. Dalam postingan tersebut terdapat komentar, salah satu komentar yang dianggap sesuai dengan kriteria analisis seperti berikut.

⁴ Indozone.id, *Nama Lutfi Agizal & ‘Anjay’ jadi Trending Topic, Usai Komnas PA Keluarkan Surat Larangan*, <https://www.indozone.id/seleb/Z8sen1Q/nama-lutfi-agizal-anjay-jadi-trending-topic-usai-komnas-pa-keluarkan-surat-larangan> (diakses pada 26 Januari 2021)

“Terimakasih kak kata kata kakak di video ini termotivasi agar kita bisa lebih baik dalam memilih pasangan nantinya”

Tuturan tersebut dianggap menghargai apa yang disampaikan oleh Lutfi Agizal dalam sebuah videonya. Penutur memberikan rasa terima kasih dengan memaksimalkan penghargaan kepada orang lain. Sehingga, tuturan tersebut dianggap mematuhi prinsip kesantunan terhadap maksim penghargaan.

Kesantunan dan ketidaksantunan di kolom komentar Instagram ini sudah banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana kesantunan dan ketidaksantunan bahasa yang terjadi di Instagram Lutfi Agizal. Sehingga, bisa menjadi tolak ukur penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut tidak baik untuk digunakan di media sosial.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini merupakan tuturan yang mematuhi atau tidak mematuhi prinsip kesantunan bahasa dalam komentar akun instagram milik Lutfi Agizal. Sementara subfokus pada penelitian ini, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan, (6) maksim simpati yang terjadi dalam komentar akun Instagram Lutfi Agizal,

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk prinsip kesantunan dan ketidaksantunan bahasa dalam komentar akun instagram Lutfi Agizal?

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti membagi manfaat menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti melakukan penelitian ini berharap agar pengguna media sosial lebih mengetahui dan menerapkan prinsip kesantunan bahasa dalam berkomunikasi di media sosial. Hal ini dapat mengurangi kasus kejahatan verba yang dapat merugikan pihak korban maupun pelaku.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang pragmatik, serta dapat memberikan pengetahuan tentang prinsip kesantunan bahasa dalam berkomunikasi di media sosial.

